PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.3, No.4 Agustus 2025
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 58-70
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i4.1188

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MODEL CIPP DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Michael Alan Hirdi Pukada[1], Yari Dwikurnaningsih[2], J. T. Lobby Loekmono[3]

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
michael.alan.hirdi.pukada@gmail.com[1]
yari.dwikurnaningsih@uksw.edu[2]
lobby.loekmono@uksw.edu[3]

Alamat: Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
Korespondensi penulis: michael.alan.hirdi.pukada@gmail.com

Abstract. *Guidance and counseling services in Vocational High Schools play a vital role in preparing students for the workforce and post-school life. However, many BK programs are generic and not systematically evaluated, thus questioning their effectiveness. This study aims to prospectively evaluate the BK program design at SMK Kanaan Ungaran for the 2024/2025 academic year to provide recommendations for improvement before implementation. The method used is a qualitative evaluation using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model through analysis of program documents. The research findings indicate that in the Context dimension, the program has a holistic scope but is not specific to the unique needs of vocational high school students. In the Input dimension, the program presents a good variety of strategies but does not detail the allocation of crucial resources such as human resources, budget, and facilities. In the Process dimension, scheduling is still general and lacks a clear monitoring mechanism. Finally, in the Product dimension, service achievements are still qualitative and lack operational success indicators and measurement tools. The implications of this research are the need to synchronize programs with industrial needs, strengthen resource management, develop detailed action plans, and formulate outcome-based evaluations to ensure the relevance and accountability of the Guidance and Counseling program at Kanaan Vocational School.*

Keywords: *Career Readiness, CIPP Model, Guidance and Counseling, Program Evaluation, Vocational High School,*

Abstrak. Layanan bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan vital dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dan kehidupan pasca-sekolah. Namun, banyak program BK yang bersifat generik dan tidak dievaluasi secara sistematis, sehingga efektivitasnya diragukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara prospektif rancangan program BK di SMK Kanaan Ungaran untuk tahun pelajaran 2024/2025 guna memberikan rekomendasi perbaikan sebelum implementasi. Metode yang digunakan adalah evaluasi kualitatif dengan model CIPP *(Context, Input, Process, Product)* melalui analisis dokumen program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi *Konteks*, program memiliki cakupan holistik namun kurang spesifik terhadap kebutuhan unik siswa SMK. Pada dimensi *Input*, program menyajikan variasi strategi yang baik namun tidak merinci alokasi sumber daya krusial seperti SDM, anggaran, dan sarana. Pada dimensi *Proses,* penjadwalan masih bersifat umum dan belum dilengkapi mekanisme monitoring yang jelas. Terakhir, pada dimensi *Produk*, capaian layanan masih bersifat kualitatif dan belum memiliki indikator keberhasilan serta alat ukur yang operasional. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya sinkronisasi program dengan kebutuhan industri, penguatan manajemen sumber daya, pengembangan rencana aksi yang detail, dan perumusan evaluasi berbasis hasil *(outcome-based)* untuk menjamin relevansi dan akuntabilitas program BK di SMK Kanaan.

Received: 30 Juni 2025; Accepted: 27 Juli 2025; Published: 15 Agustus 2025;
*Michael Alan Hirdi Pukada, *942024008@student.uksw.edu*

Kata kunci: Evaluasi Program, Model CIPP, Bimbingan dan Konseling, Sekolah Menengah Kejuruan, Kesiapan Karier

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut institusi pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi teknis *(hard skills)*, tetapi juga dengan serangkaian keterampilan non-teknis *(soft skills)* yang esensial. Keterampilan seperti komunikasi, pemecahan masalah, kerja sama tim, kecerdasan emosional, dan adaptabilitas telah diidentifikasi sebagai prediktor utama keberhasilan individu di dunia kerja yang dinamis dan kompetitif (Daulay et al., 2021; Di Battista et al., 2023). Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memegang peran strategis yang tidak lagi dapat dipandang sebagai layanan periferal atau reaktif yang hanya menangani siswa bermasalah. Sebaliknya, BK modern mengadopsi paradigma perkembangan yang komprehensif, proaktif, dan terintegrasi dengan seluruh ekosistem pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan optimal setiap siswa di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier (Gysbers & Henderson, 2012; Prayitno, 2017).

Di lingkungan SMK, urgensi layanan BK menjadi semakin krusial. Siswa SMK dihadapkan pada persimpangan jalan yang lebih konkret dan segera dibandingkan siswa SMA, yaitu antara melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki dunia usaha dan dunia industri (DUDI), atau berwirausaha (Fahmi & Setiawan, 2021). Transisi ini sarat dengan tantangan, mulai dari kecemasan akan masa depan, kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dunia kerja, hingga kebutuhan untuk mengembangkan identitas profesional dan etos kerja yang kuat (Savickas, 2013). Oleh karena itu, program BK di SMK harus secara eksplisit dirancang untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan spesifik ini. Program tersebut harus mampu menjembatani kurikulum akademis dengan tuntutan industri, membantu siswa mengelola stres terkait Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK), serta memfasilitasi pengambilan keputusan karier yang matang dan realistis (Chiesa et al., 2016a). Layanan BK yang efektif menjadi kunci dalam membentuk lulusan SMK yang

tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh, berkarakter, dan siap kerja (Hanimoglu, 2018).

Meskipun peran ideal BK telah terdefinisi dengan baik, implementasi di lapangan seringkali menghadapi jurang pemisah yang signifikan antara teori dan praktik. Banyak program BK di sekolah, termasuk di SMK, disusun secara rutin tanpa didasari oleh analisis kebutuhan *(need assessment)* yang mendalam terhadap populasi siswa yang dilayani (Hulukati et al., 2025). Akibatnya, program menjadi generik, tidak kontekstual, dan gagal menyentuh akar permasalahan yang dihadapi siswa. Program yang tidak relevan ini berisiko menjadi sekadar formalitas administratif yang tidak memberikan dampak nyata terhadap perkembangan siswa (Sari & Setiawan, 2023).

Masalah yang lebih fundamental adalah lemahnya budaya evaluasi dalam siklus manajemen BK. Evaluasi seringkali diabaikan atau dilakukan secara superfisial di akhir tahun ajaran hanya untuk memenuhi tuntutan pelaporan (Agus & Handaka, 2017). Tanpa evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, konselor sekolah dan pemangku kebijakan tidak memiliki data yang valid untuk mengukur efektivitas program, mengidentifikasi kelemahan, dan membuat keputusan perbaikan yang berbasis bukti (Whiston & Quinby, 2009). Program yang tidak efektif akan terus berlanjut dari tahun ke tahun, menyebabkan pemborosan sumber daya (waktu, tenaga, anggaran) dan, yang lebih penting, hilangnya kesempatan untuk memberikan intervensi yang benar-benar dibutuhkan siswa. Ketiadaan evaluasi yang komprehensif menciptakan siklus program yang stagnan dan tidak responsif terhadap perubahan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

Untuk memutus siklus stagnasi tersebut dan memastikan program BK di SMK Kanaan Ungaran dapat berjalan secara efektif, efisien, dan relevan, penelitian ini mengusulkan penerapan model evaluasi CIPP *(Context, Input, Process, Product)* yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2000). Model CIPP dipilih karena sifatnya yang komprehensif dan berorientasi pada pengambilan keputusan *(decision-oriented)*. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengevaluasi seluruh komponen program, mulai dari kelayakan tujuan *(Context)*, ketersediaan sumber daya *(Input)*,

hingga keterlaksanaan rencana *(Process*) (Mertens & Wilson, 2018; Sugiyo & Muslikah, 2018).

Kontribusi utama dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatifnya yang bersifat prospektif atau formatif. Sebagian besar penelitian evaluasi program BK yang ada cenderung bersifat retrospektif atau sumatif, yaitu menilai program yang telah atau sedang berjalan (Hidayat, 2020; Sari & Setiawan, 2023). Sebaliknya, penelitian ini mengevaluasi rancangan program BK SMK Kanaan Ungaran untuk tahun ajaran 2024/2025. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi potensi masalah dan kelemahan pada tahap perencanaan, sehingga rekomendasi perbaikan dapat diberikan dan diintegrasikan sejak awal. Hal ini jauh lebih efisien daripada melakukan perbaikan di tengah jalan atau setelah program gagal mencapai tujuannya. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi sebagai alat diagnostik dan *quality assurance*, menawarkan sebuah kerangka kerja praktis bagi para praktisi BK dan manajer sekolah untuk merancang dan menyempurnakan program mereka secara proaktif. Penelitian ini menjawab panggilan untuk praktik BK yang lebih akuntabel dan berbasis bukti *(evidence-based)* (Dimmitt et al., 2007), dengan menyediakan analisis mendalam yang menghubungkan setiap aspek program, dari tujuan hingga pengukuran hasil, di sebuah SMK spesifik.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi model evaluasi CIPP *(Context, Input, Process, Product)* dari Stufflebeam sebagai kerangka kerja utama untuk menilai secara komprehensif rancangan dan potensi implementasi program Bimbingan dan Konseling (BK) (Stufflebeam, 2000; Zhang et al., 2012). Penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis evaluatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai efektivitas, efisiensi, dan relevansi program dalam situasi dan konteks alamiahnya di SMK Kanaan Ungaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kanaan Ungaran dengan melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari satu Kepala Sekolah, satu Guru BK, dan satu perwakilan Guru Mata Pelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Studi dokumentasi berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen Rancangan Program BK SMK Kanaan Tahun Pelajaran 2024/2025 untuk membedah setiap komponen program secara sistematis. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan ketiga subjek penelitian untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terkait program BK, serta untuk mengklarifikasi dan memperdalam temuan dari analisis dokumen. Penggunaan teknik wawancara ini memungkinkan peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang terdefinisi, sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu relevan yang muncul selama proses wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-tematik dengan dipandu oleh empat dimensi model CIPP. Seluruh data, baik dari dokumen maupun transkrip wawancara, dikodifikasi dan dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan aspek Konteks, Input, Proses, dan Produk. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, di mana temuan dari studi dokumentasi diverifikasi dan diperbandingkan dengan data hasil wawancara. Misalnya, jika dokumen program menyatakan sebuah tujuan (Konteks), maka wawancara dengan Guru BK dan Kepala Sekolah digunakan untuk mengonfirmasi apakah tujuan tersebut memang sesuai dengan kebutuhan riil siswa dan visi sekolah. Pendekatan triangulasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik merupakan interpretasi yang kuat, kredibel, dan komprehensif, bukan hanya berdasarkan satu sudut pandang atau sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks: Keselarasan Tujuan dengan Kebutuhan

Analisis terhadap dokumen program pada dimensi Konteks menunjukkan adanya kekuatan fundamental sekaligus kelemahan yang signifikan. Kekuatan utama terletak pada cakupan aspek perkembangan yang bersifat holistik. Program ini merancang layanan untuk sepuluh aspek perkembangan, mencakup landasan religius, etika, emosi, intelektual, kesadaran tanggung jawab, kesadaran gender, pengembangan

pribadi, perilaku kewirausahaan, wawasan karier, dan kematangan hubungan sosial. Pendekatan ini selaras dengan paradigma BK Komprehensif yang memandang siswa sebagai individu utuh (Prayitno, 2017). Adanya aspek "Landasan Hidup Religius" juga menunjukkan upaya sinkronisasi dengan visi-misi sekolah yang memiliki basis nilai keagamaan.

Namun, kelemahan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya kontekstualisasi dan spesifisitas program untuk siswa SMK. Rumusan capaian layanan dan tataran tujuan masih bersifat sangat umum, seolah-olah program ini dapat diterapkan di jenjang pendidikan manapun (SMP atau SMA umum). Tidak ditemukan adanya penekanan eksplisit pada isu-isu krusial yang menjadi ciri khas pendidikan kejuruan, seperti: (a) Kesiapan mental dan teknis menghadapi Praktik Kerja Lapangan (PKL); (b) Pengembangan etika profesi yang sesuai dengan klaster kejuruan masing-masing (misalnya, perhotelan, teknik mesin, akuntansi); (c) Manajemen stres terkait tuntutan Uji Kompetensi Keahlian (UKK); dan (d) Pembekalan wawasan mendalam mengenai tren industri terkini, budaya kerja, atau jalur karier alternatif seperti technopreneurship. Dokumen juga tidak menyajikan bukti adanya pengukuran kebutuhan *(need assessment)* yang menjadi dasar perumusan tujuan-tujuan tersebut.

Temuan ini menggarisbawahi sebuah isu klasik dalam praktik BK: kesenjangan antara program yang ideal secara konseptual dan program yang relevan secara kontekstual. Pendekatan holistik yang diadopsi program ini memang sejalan dengan model BK Komprehensif Gysbers dan Henderson (2012), yang menekankan pentingnya pengembangan seimbang di semua domain kehidupan siswa. Namun, efektivitas sebuah program komprehensif sangat bergantung pada kemampuannya untuk diterjemahkan ke dalam intervensi yang menjawab kebutuhan unik populasi yang dilayaninya (Sugiyo & Muslikah, 2018). Kebutuhan siswa SMK secara inheren berbeda. Teori Konstruksi Karier dari Savickas (2013) menekankan bahwa individu membangun karier mereka dengan cara memberikan makna pada perilaku dan pengalaman kerja. Bagi siswa SMK, pengalaman seperti PKL adalah momen krusial dalam konstruksi ini. Program BK yang efektif harus secara proaktif memfasilitasi proses pemaknaan ini, bukan hanya menyajikan informasi karier secara umum.

Kurangnya penekanan pada isu-isu spesifik SMK menjadikan program ini berisiko kehilangan relevansinya. Penelitian oleh Chiesa *et al*. (2016) menemukan bahwa tingkat kecemasan karier pada siswa SMK berkorelasi signifikan dengan kurangnya informasi spesifik tentang dunia kerja dan rendahnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Program BK yang hanya menyentuh wawasan kesiapan karier secara umum (seperti yang tertulis di dokumen) tanpa menyelami seluk-beluk persiapan PKL atau strategi menghadapi rekrutmen industri, gagal memberikan perancah *(scaffolding)* yang dibutuhkan siswa (Vygotsky & Cole, 1978). Oleh karena itu, rekomendasi paling mendesak dari evaluasi konteks ini adalah imperatifnya pelaksanaan *need assessment* yang komprehensif melibatkan siswa, guru produktif, dan bahkan alumni atau praktisi industri, untuk memetakan kebutuhan riil yang akan menjadi fondasi perumusan ulang tujuan program (Kurniawati & Arief, 2016).

Evaluasi Input: Kelayakan Sumber Daya dan Strategi

Pada dimensi Input, analisis dokumen menunjukkan kekuatan pada keragaman strategi, teknik, dan media layanan. Program ini tidak hanya mengandalkan bimbingan klasikal, tetapi juga merencanakan bimbingan kelompok dan konseling individual. Teknik yang digunakan pun bervariasi, mulai dari diskusi, penugasan, sosiodrama, bermain peran, hingga pemanfaatan media seperti film dan bibliografi. Variasi ini berpotensi membuat layanan BK lebih menarik dan mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam.

Akan tetapi, dokumen program menunjukkan kelemahan pada pendefinisian sumber daya pendukung. Tidak ada informasi sama sekali mengenai input krusial, yaitu: (a) Sumber Daya Manusia (SDM): Berapa jumlah guru BK yang akan menjalankan program masif ini? Apakah rasio konselor:siswa sudah ideal (idealnya 1:250 menurut standar ASCA, 2019)? Apa kualifikasi dan kompetensi mereka, khususnya dalam bidang konseling karier kejuruan? (b) Sarana dan Prasarana: Apakah tersedia ruang konseling yang menjamin privasi dan kenyamanan? Apakah ada dukungan perangkat multimedia yang memadai untuk layanan klasikal berbasis film atau presentasi? (c) Anggaran: Tidak ada Rancangan Anggaran Biaya (RAB) yang

menjelaskan alokasi dana untuk pelaksanaan program, misalnya untuk pengadaan media, mengundang narasumber dari industri, atau pengembangan profesional guru BK. (d) Kolaborasi: Mekanisme kerja sama dengan wali kelas, guru produktif, pimpinan, orang tua, dan DUDI tidak tergambar secara terstruktur.

Kesenjangan antara ambisi program dan realitas sumber daya adalah resep menuju kegagalan implementasi. Strategi yang canggih tidak akan berarti tanpa sumber daya yang memadai untuk menjalankannya. Gysbers dan Henderson (2012) menegaskan bahwa sistem manajemen dan sistem pendukung adalah dua dari empat komponen utama dalam program BK komprehensif. Dokumen yang dievaluasi ini kuat di komponen layanan responsif dan kurikulum bimbingan (direpresentasikan oleh strategi dan teknik), namun sangat lemah dalam mendefinisikan sistem pendukungnya. Ini adalah sebuah *red flag* yang serius.

Pentingnya kolaborasi, tidak bisa dianggap remeh di konteks SMK. Kolaborasi antara guru BK dan guru produktif (kejuruan) sangat vital untuk memastikan bahwa bimbingan karier yang diberikan akurat dan relevan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan di masing-masing bidang kejuruan (Torunoğlu & Gençtanırım, 2015). Tanpa mekanisme kolaborasi yang jelas, guru BK bisa jadi memberikan informasi karier yang sudah usang. Demikian pula, kolaborasi dengan DUDI untuk program seperti guru tamu atau kunjungan industri yang terstruktur membutuhkan perencanaan dan anggaran yang jelas (Rahmah & Muslim, 2019). Absennya perencanaan input ini di dalam dokumen program menunjukkan bahwa program tersebut masih berada pada level konseptual dan belum siap untuk dioperasionalkan. Rekomendasinya adalah program ini harus dilengkapi dengan lampiran detail mengenai analisis kebutuhan SDM, sarpras, rancangan anggaran, dan matriks rencana kolaborasi yang jelas dengan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak.

Evaluasi Proses: Keterlaksanaan dan Monitoring Program

Analisis pada dimensi Proses menunjukkan adanya kerangka kerja awal berupa matriks jadwal pelaksanaan yang memetakan layanan ke dalam bulan-bulan selama satu tahun ajaran (Juli hingga Juni). Ini memberikan gambaran kasar tentang

distribusi waktu pelaksanaan. Alur logis dari Aspek Perkembangan hingga Teknik Layanan juga telah tersusun dengan baik dalam tabel.

Namun, kelemahannya sangat menonjol. Pertama, jadwal yang disajikan terlalu umum dan sangat kosong. Dari 10 aspek perkembangan yang direncanakan, hanya 5 yang diberi tanda centang (√) pelaksanaan, dan itu pun hanya di satu bulan tertentu tanpa rincian lebih lanjut. Jadwal ini tidak terlihat seperti rencana aksi *(action plan)* yang siap dijalankan, melainkan lebih seperti draf awal. Kedua, tidak ada mekanisme monitoring dan evaluasi proses yang dijelaskan. Dokumen tidak menyebutkan bagaimana keterlaksanaan program akan dipantau, siapa yang bertanggung jawab, bagaimana umpan balik dari peserta (siswa) akan dikumpulkan secara berkala, atau bagaimana mengatasi bentrok jadwal dengan agenda sekolah lainnya. Ketiga, tidak ada alokasi untuk layanan responsif. Seluruh program tampak kaku dan terjadwal, tanpa menyisakan ruang untuk menangani masalah-masalah mendesak dan insidental yang pasti akan muncul.

Temuan ini menunjukkan bahwa program BK SMK Kanaan masih berada di tahap *wish*. Sebuah rencana proses yang baik haruslah detail dan dinamis. Jadwal pelaksanaan seharusnya tidak hanya berupa centang pada bulan, tetapi sebuah rencana aksi yang merinci: kegiatan, tujuan spesifik kegiatan, sasaran (kelas/kelompok), waktu (minggu ke-), penanggung jawab, dan sumber daya yang dibutuhkan (Hulukati et al., 2025). Tanpa detail ini, jadwal tersebut tidak dapat diimplementasikan atau dievaluasi keterlaksanaannya.

Lebih penting lagi adalah absennya sistem monitoring. Evaluasi proses bertujuan untuk memastikan *fidelity of implementation* atau kesesuaian antara apa yang direncanakan dengan apa yang dilakukan (Mertens & Wilson, 2018). Tanpa monitoring, program bisa menyimpang jauh dari desain awalnya tanpa disadari oleh siapapun. Praktik yang baik menyarankan penggunaan instrumen sederhana seperti jurnal kegiatan konselor, log pelaksanaan layanan, atau formulir umpan balik singkat setelah sesi klasikal untuk memantau proses secara berkelanjutan (Lapan, 2001). Selain itu, pengalokasian waktu khusus untuk layanan responsif (konseling individual, konsultasi, mediasi) adalah mandat dari paradigma BK Komprehensif (Bowers &

Hatch, 2005). Mengabaikannya berarti mengabaikan salah satu fungsi inti dari keberadaan konselor di sekolah. Program harus direvisi untuk memasukkan jadwal yang lebih rinci *(action plan)*, protokol monitoring yang jelas, dan alokasi waktu yang fleksibel untuk layanan responsif.

Evaluasi Produk: Pengukuran Keberhasilan Program

Pada dimensi Produk, kekuatan program terletak pada adanya kolom "Capaian Layanan" untuk setiap aspek perkembangan, yang berfungsi sebagai rumusan tujuan akhir atau hasil yang diharapkan. Misalnya, untuk aspek "Kematangan Emosi", capaiannya adalah *Mengekspresikan perasaan diri sendiri secara bebas dan terbuka tanpa menimbulkan konflik*.

Namun, di sinilah kelemahan paling fundamental dari seluruh program ini berada: tujuan tersebut tidak operasional dan tidak terukur. Bagaimana cara mengukur kemampuan mengekspresikan perasaan secara bebas? Apa indikatornya? Dokumen ini sama sekali tidak menyajikan indikator kinerja kunci (*Key Performance Indicators* – KPIs) yang dapat diobservasi dan diukur. Konsekuensinya, tidak ada alat ukur atau instrumen evaluasi hasil yang disebutkan. Tidak jelas apakah keberhasilan akan dinilai melalui angket, observasi, analisis data sekolah (seperti angka pelanggaran atau absensi), atau wawancara. Terakhir, tidak tergambar adanya sistem pelaporan hasil evaluasi, seperti penyusunan Laporan Pelaksanaan Program (LAPELPROG) yang mencakup evaluasi dampak jangka pendek (laijapen) dan jangka panjang (laijapang).

Temuan ini menyoroti pergeseran paradigma dalam dunia BK yang belum diadopsi oleh program ini: pergeseran dari akuntabilitas proses ke akuntabilitas hasil *(outcome accountability)*. Tidak lagi cukup bagi konselor untuk melaporkan apa yang telah mereka lakukan, misalnya telah melaksanakan 10 kali bimbingan klasikal. Tuntutan profesi saat ini adalah melaporkan dampak apa yang telah dihasilkan dari kegiatan tersebut (Whiston & Quinby, 2009; Dimmitt et al., 2007). Untuk melakukan ini, tujuan program harus diterjemahkan ke dalam indikator yang terukur.

Sebagai contoh, capaian layanan *"Mengekspresikan perasaan..."* dapat dioperasionalkan menjadi indikator seperti: (a) Penurunan persentase siswa yang

dilaporkan terlibat dalam konflik verbal/fisik sebesar 25% pada akhir semester (data dari catatan kesiswaan); atau (b) Peningkatan skor rata-rata siswa pada skala regulasi emosi sebesar 15% antara pre-test dan post-test. Indikator seperti ini memungkinkan penggunaan instrumen evaluasi yang jelas (catatan kesiswaan, skala psikologis) dan memberikan data kuantitatif yang bisa menunjukkan dampak program. Tanpa indikator dan alat ukur yang jelas, klaim keberhasilan program menjadi subjektif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Schalock, 2001). Program ini harus direvisi secara fundamental pada bagian evaluasi produk dengan cara merumuskan ulang setiap capaian layanan menjadi indikator-indikator SMART *(Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound)* dan merancang instrumen penilaian yang sesuai untuk setiap indikator tersebut.

4. KESIMPULAN

Evaluasi terhadap rancangan program Bimbingan dan Konseling di SMK Kanaan Ungaran untuk tahun pelajaran 2024/2025 dengan model CIPP menyimpulkan bahwa program ini memiliki fondasi konseptual yang baik namun menunjukkan kelemahan operasional dan evaluatif yang sangat signifikan. Secara ringkas, program ini kuat dalam hal apa yang ingin dicapai secara filosofis (cakupan holistik), tetapi lemah dalam merinci bagaimana cara mencapainya (input dan proses) dan bagaimana cara membuktikan pencapaian tersebut (produk). Temuan utama menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan umum dengan konteks spesifik SMK *(Context)*, ketiadaan perencanaan sumber daya yang vital *(Input)*, rencana implementasi yang terlalu samar *(Process)*, dan ketiadaan mekanisme pengukuran hasil yang objektif *(Product)*.

Temuan ini sejalan dengan ekspektasi dari literatur sebelumnya yang menyoroti pentingnya BK yang kontekstual, berbasis data, dan akuntabel. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tanpa kerangka kerja evaluasi yang terstruktur seperti CIPP, program berisiko besar menjadi tidak relevan dan tidak efektif. Berbeda dengan penelitian evaluatif yang bersifat retrospektif, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bagaimana model CIPP dapat digunakan sebagai alat diagnostik

implementasi. Hal ini memajukan pengetahuan dengan menggeser fungsi evaluasi dari sekadar penghakiman di akhir menjadi pemandu di awal, memungkinkan perbaikan proaktif yang dapat menghemat sumber daya dan memaksimalkan dampak positif bagi siswa. Ke depan, praktik BK di sekolah, khususnya SMK, harus mengadopsi siklus perencanaan-implementasi-evaluasi yang ketat untuk memastikan layanan yang diberikan benar-benar menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Agus, S., & Handaka, I. B. (2017). Guidance and Counseling Comprehensive: Evaluation Implemenation Guidance and Counseling Program. *1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)*, 17–22.

Bowers, J., & Hatch, P. A. (2005). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs*.

Chiesa, R., Massei, F., & Guglielmi, D. (2016a). Career decision-making self-efficacy change in Italian high school students. *Journal of Counseling & Development*, *94*(2), 210–224.

Chiesa, R., Massei, F., & Guglielmi, D. (2016b). Career Decision-Making Self-Efficacy Change in Italian High School Students. *Journal of Counseling & Development*, *94*(2), 210–224. https://doi.org/10.1002/jcad.12077

Daulay, N. H., Sani, R. A., & others. (2021). An analysis of 4c skill on heat in facing the industrial revolution era 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, *1811*(1), 12002.

Di Battista, A., Grayling, S., Hasselaar, E., Leopold, T., Li, R., Rayner, M., & Zahidi, S. (2023). Future of jobs report 2023. *World Economic Forum*, 972–978.

Dimmitt, C., Carey, J. C., & Hatch, T. (2007). *Evidence-based school counseling: Making a difference with data-driven practices*. Corwin Press.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Program* (5th ed.). American Counseling Association.

Hanimoglu, E. (2018). The perceptions of students about the role of school counselors on career selection. *European Journal of Educational Research*, *7*(4), 763–774.

Hidayat, A. H. (2020). Evaluasi program bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(1), 137–150.

Hulukati, W., Rahim, M., & Lakadjo, M. A. (2025). Development Career Guidance Module Based on Adaptability to Enhance High School Students' Career Readiness. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang*

Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, *11*(1), 1–13.

Kurniawati, A., & Arief, S. (2016). Pengaruh efikasi diri, minat kerja, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa SMK program kehlian akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, *5*(1).

Lapan, R. T. (2001). *Results-based comprehensive guidance and counseling programs: A framework for planning and evaluation*. *4*(4), 289.

Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2018). *Program evaluation theory and practice*. Guilford Publications.

Prayitno, P. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahmah, L., & Muslim, S. (2019). Implementation of Competence Certification Test for the Improvement of Vocational School of Work Graduation Readiness. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *379*(Veic), 230–237. https://doi.org/10.2991/assehr.k.191217.038

Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2023). Evaluation Analysis Based on The Cipp Model Vocational High School Guidance and Counseling Program: Expert Perspective, Guidance and Counseling Teacher, And Subject Teacher. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, *106*.

Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*, *2*(1), 144–180.

Schalock, R. L. (2001). *Outcome-based evaluation*. MA: Springer US.

Stufflebeam, D. L. (2000). The CIPP model for evaluation. In *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 279–317). Springer.

Sugiyo, S., & Muslikah, M. (2018). Evaluation Models of Guidance and Counseling Service Based CIPP in Senior High School. *4th International Conference on Early Childhood Education. Semarang Early Childhood Research and Education Talks (SECRET 2018)*, 242–249.

Torunoğlu, H., & Gençtanırım, D. (2015). The Perceptions of School Counselors about the Counseling and Guidance Programs of Vocational High Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *174*, 368–376. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.675

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.

Whiston, S. C., & Quinby, R. F. (2009). Review of school counseling outcome research. *Psychology in the Schools*, *46*(3), 267–272.

Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2012). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, *15*(4), 57–84. https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0966